

# 'DISPLACEMENT', KRITERIA DEKONSTRUKSI PETER EISENMAN

Noor Zakiy Mubarrok

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

e-mail: noor.zakiy@gmail.com

**Abstract:** *The implementation of deconstruction in architecture enabled the creation of masterpiece which could make the architect famous. An example of this could be seen from Peter Eisenman and his work. He was known as the person who proposed the idea of displacement which was used to implement deconstruction in architecture. This study aimed to explore the thoughts and the perspective of Peter Eisenman about the deconstruction in architecture which focused on displacement and how it was implemented on architectural designs. The study found out that there was really a special characteristic in his thoughts and designs that affected how he implemented displacement. The implementation of it in the architecture brought new touch. There was then a shift in the architecture focus. It was more likely to represent knowledge than depicting nature. Architecture became more independent since then and was able to free itself from the influence of external factors. Wexner Center of the Arts design showed how consistent the thoughts of deconstruction were in Eisenman version of architecture. How the idea of displacement was made real in the design covered four displacement aspects as the design criteria.*

**Keywords:** *architecture deconstruction, displacement, peter eisenman*

**Abstrak:** *Penerapan dekonstruksi dalam arsitektur menghasilkan karya arsitektur berpotensi melambungkan nama arsitek, terlihat pada Peter Eisenman dan karyanya. Displacement, merupakan ide Peter Eisenman, digunakan untuk menerapkan dekonstruksi dalam arsitektur. Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi pemikiran dan pandangan Peter Eisenman tentang dekonstruksi dalam arsitektur terfokus pada ide displacement dan aplikasinya pada rancangan arsitektural. Hasil penelitian menunjukkan adanya kekhasan pemikiran dan rancangan Peter Eisenman dalam penerapan ide displacement. Penerapan displacement dalam arsitektur membawa warna baru, arsitektur berubah dari meniru alam menjadi merepresentasikan ilmu pengetahuan. Arsitektur menjadi lebih independen dan mampu lepas dari pengaruh hal-hal di luarnya. Rancangan Wexner Center of the Arts membuktikan konsistensi pemikiran dekonstruksi dalam arsitektur versi Eisenman, bagaimana ide displacement diwujudkan dalam rancangan meliputi empat aspek displacement sebagai kriteria perancangan.*

**Kata kunci:** *dekonstruksi dalam arsitektur, displacement, peter eisenman*

## PENDAHULUAN.

Dekonstruksi, sebuah terminologi yang populer di tahun 1970-an membawa dampak sangat besar dalam semua bidang termasuk dalam arsitektur. Kata dekonstruksi pertama kali diperkenalkan oleh Jacques Derrida, seorang filsuf berkebangsaan Prancis. Beberapa beranggapan bahwa dekonstruksi tak lain hanyalah sebuah *intellectual gimmick* belaka, sedangkan lainnya berpendapat bahwa dekonstruksi merupakan sebuah upaya pembebasan sebuah teks yang sebelumnya merupakan hak mutlak pengarang. Sebuah upaya pembelaan terhadap makna lain yang tersingkirkan dalam sebuah teks (Fayydl, 2006).

Kondisi saling tumpang tindih, terdistorsi dan bahkan anti-gravitasi, merupakan kondisi empiris penerapan dekonstruksi dalam arsitektur. Perdebatan panjang mengenai darimana akar dekonstruksi dalam arsitektur berasal, apakah

dipengaruhi oleh filsafat Derrida atau dipengaruhi oleh gerakan konstruktivis Rusia, membuat Geoffrey Broadbent (1991) membedakan keduanya menjadi *Deconstructivism* dan *Deconstruction*. *Deconstructivism* atau dekonstruksi non derridean, merupakan dekonstruksi yang dipengaruhi gerakan konstruktivis Rusia, yang memandang bahwa arsitektur merupakan sebuah produk pragmatis dan formal (Mantiri dan Makainas, 2011). Sedangkan *Deconstruction* atau dekonstruksi derridean merupakan dekonstruksi yang dipengaruhi oleh filsafat Derrida. Arsitek yang tergolong dalam dekonstruksi derridean adalah Peter Eisenman dan Bernard Tschumi.

Walaupun bersumber pada dekonstruksi yang dicetuskan oleh Derrida, Peter Eisenman dan Benard Tschumi memiliki pandangan yang berbeda dan cenderung bersifat personal. Keduanya lalu menetapkan kriteria masing-masing

berdasarkan pemahaman mereka akan dekonstruksi, untuk kemudian diterapkan ke dalam rancangan.

Peter Eisenman dengan *Displacement* dan Bernard Tschumi dengan *Disjunction*, merupakan ide dan rumusan penerapan dekonstruksi dalam arsitektur, yang berisi kriteria dekonstruksi dalam arsitektur. Selanjutnya di dalam paper ini akan dieksplorasi bagaimana pandangan serta pemikiran Peter Eisenman terhadap dekonstruksi, kriteria yang dicetuskan serta penerapannya dalam karya rancangan.

## PEMBAHASAN

### Dekonstruksi

Pada dasarnya dekonstruksi adalah sebuah metoda membaca teks dengan cermat, sehingga ditemukan pembeda dalam konsep yang dijadikan landasan teks, kemudian dimungkinkan untuk didapatkan sebuah makna baru, yang mungkin berbeda bahkan bertolak belakang dengan makna sebelumnya (Zulfadhli, 2012). Pemikiran Derrida akan dekonstruksi tidak dapat dilepaskan dari filsafat barat yang menyelidiki tentang metafisika (cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang kenyataan umum). “Ada”, merupakan inti dari kenyataan umum. “Ada” dapat dilihat melalui kehadiran, dan dapat ditelusuri melalui tanda. Sebuah tanda dapat mewakili atau menggantikan kehadiran sesuatu, tanda mencirikan *an absent presence* (Erdiono, 2011). Tidak seperti simbol, sebuah tanda lebih luas daripada simbol, karena simbol merupakan cipta karya manusia (Broadbent, 1991).

Sausurre (dikenal sebagai pencetus semiotika) melihat bahwa tanda sebagai satu kesatuan stuktur, tidak demikian dengan Derrida, *signifier* atau penanda tidak berkaitan langsung dengan *signified* atau petanda. Kata dan benda yang diwakili tidak pernah menjadi satu. Tanda merupakan sebuah struktur perbedaan, sebagian dari tanda “tidak disana”, sebagian lagi “bukan yang dimaksud”, sehingga menurut Derrida, sebuah penanda tidak serta merta merujuk kepada makna yang dimaksudkan. Makna akan selalu bergerak di sepanjang rantai penanda karena tidak terikat pada satu tanda tertentu (Broadbent, 1991).

Melalui dekonstruksi, Derrida berupaya melemparkan kritik terhadap Strukturalisme. Upaya Derrida untuk memerdekakan bahasa, dengan memaksimalkan permainan tanda yang sebelumnya dihindari oleh strukturalisme. Strukturalisme sendiri merupakan sebuah pandangan bahwa masyarakat dan kebudayaan memiliki struktur yang jelas. Hal ini menggiring kepada terciptanya kategori-kategori dan beberapa sistem tanda, berujung pada oposisi biner, yang kemudian dilihat secara sistematis dan komprehensif. Menurut Derrida, bahasa terlalu kompleks untuk disederhanakan dalam logika biner, bahasa lebih sering menunjukkan paradoksalnya daripada sebuah wajah yang tunggal dan koheren. Perlakuan strukturalisme yang berusaha mereduksi bahasa ke dalam sistem simbolik atau metaphor, diartikan Derrida sebagai upaya menekan peluang munculnya kemungkinan – kemungkinan baru, yang dianggap sebagai upaya pengabaian terhadap pergerakan bahasa. Derrida beranggapan bahwa bahasa merupakan medan, suatu wilayah dimana makna dan tanda berebut untuk tampil ke permukaan sebuah teks (Fayyadl, 2005).

Kritik Derrida selanjutnya atas Strukturalisme melalui dekonstruksi adalah penolakan atas sentralitas atau oposisi biner. Hal ini dianggap membatasi, karena pada tiap oposisi biner, Derrida menemukan tidak hanya pemusatan tetapi juga hirarki yang tertuang pada urutan penulisan kata. Kata yang ditulis lebih awal selalu dianggap yang utama dibanding kata yang ditulis dibelakangnya. Sebagai contoh raja dan rakyat atau baik dan buruk. Raja selalu lebih diutamakan daripada rakyat, begitu pula baik dan buruk.

Derrida lalu mengemukakan konsep *decentering*, yaitu cara membongkar hirarki, dengan mengungkapkan atau memberi perhatian yang lebih pada hal yang dianggap sekunder, tersingkirkan atau marjinal. Tujuannya adalah untuk mensejajarkan kedua buah oposisi biner (Broadbent, 1991).

*Differance* sebuah istilah yang dicetuskan oleh Derrida yang merupakan sebuah strategi untuk melakukan dekonstruksi. *Differance* terdiri atas kata *to differ* (berbeda), yaitu memilah hal yang bertentangan, hal yang saling beroposisi,

dengan harapan memperluas sudut pandang terhadap sebuah teks, dan *to deffer* (menunda) merujuk pada hal-hal yang menunda kehadiran (Broadbent, 1991, Mantiri dan Makainas, 2011). Melalui *differance* Derrida berusaha menguak hal-hal yang saling berposisi sekaligus tertunda, terabaikan untuk kemudian diungkapkan dengan tujuan untuk mendapatkan makna yang lebih mendalam dari sebuah teks.

### **Peter Eisenman dan *Displacement***

Peter Eisenman beranggapan bahwa dekonstruksi merupakan sebuah cara untuk melarutkan batas-batas arsitektur. Menurut Eisenman, berkembangnya dekonstruksi dalam arsitektur didukung oleh hasrat untuk menjadikan arsitektur sebagai sebuah kekuatan yang independen, terbebas dari tuntutan hal lain diluar arsitektur. Usaha untuk lepas dari arsitektur klasik dan arsitektur modern (arsitektur klasik merepresentasikan kekuatan politik dan kesakralan, sedangkan arsitektur modern merepresentasikan kemajuan teknologi) karena dianggap membatasi. Hasilnya merupakan sebuah titik temu antara hal yang pasti atau *significant* dan hal yang kacau/serba tidak pasti atau *arbitrary*, tidak pula terikat dengan waktu ataupun hal buatan lainnya (Eisenman dalam Broadbent, 1991).

Peter Eisenman mengemukakan bahwa kondisi yang tepat untuk menggambarkan penerapan dekonstruksi dalam arsitektur adalah sebuah kondisi yang tidak pasti (*uncertainty*). Kemudian Eisenman merujuk pada *grotesque* yaitu kondisi yang aneh dan tidak wajar. Kondisi ini memiliki karakteristik antara lain : aneh, tidak wajar, sulit untuk disampaikan ataupun tidak berwujud. Kemudian Eisenman menghubungkan karakteristik tadi dengan *sublime* berdasarkan pandangan Immanuel Kant tentang keindahan. Immanuel Kant menterjemahkan keindahan menjadi dua hal yaitu *beautiful* dan *sublime*. *Beautiful* merujuk pada keindahan-keindahan yang dapat dicerna dan diterjemahkan melalui kaidah-kaidah keindahan seperti irama, ritme, sesuatu yang rasional dan benar, sedangkan *sublime* merupakan keindahan yang hakiki dan cenderung bersifat irasional. Melalui *sublime* inilah dekonstruksi dalam arsitektur digambarkan (Nesbit, 1996).

Keinginan Peter Eisenman untuk membuat arsitektur menjadi sebuah *syntax* (susunan) tanpa *semantic* (makna), membawanya pada eksplorasi geometri dalam hampir tiap karyanya, mencoba melepas bentuk arsitektural dari ikatan fungsi struktural. Hal ini dapat dilihat pada ketidakkonsistenan antara denah dan potongan (Broadbent, 1991). Lebih jauh lagi Eisenman berpendapat bahwa tidak ada sebuah bentuk arsitektural tanpa fungsi, akan tetapi sebuah bentuk arsitektural dapat mendahului fungsi, tidak terikat dengan fungsi dan bahkan dapat pula merepresentasikan hal lain selain fungsi. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari sudut pandang Peter Eisenman terhadap sebuah site, bahwa Eisenman mengemukakan teori tentang *palimpsest* yang berarti sebuah perkamen dengan skrip didalamnya, dan *quarry* yang berarti situs penggalian.

Melalui *palimpsest* dan *quarry* Eisenman mencoba menolak padangan umum tentang site diantaranya iklim, kondisi topografi dll, karena dianggap membatasi proses perancangan. Mencari hal-hal yang tidak tersampaikan, terlupakan dalam sebuah site (Nesbit, 1996). Hal ini merupakan penerapan *differance* terhadap sebuah site, sekaligus menunjukkan bahwa arsitektur dapat terlepas dari ikatan waktu.

Dekonstruksi dalam arsitektur bagi Peter Eisenman berarti sebuah pemindahan (*displacement*), pemindahan ide dan tema dari representasi arsitektur terhadap alam, yang diwujudkan melalui analogi dan metafora, ke representasi terhadap ilmu pengetahuan (*knowledge*). Hal ini dikemukakan, karena Eisenman merasa bahwa pada saat ini (post-industrialis) alam (*nature*) bukanlah sebuah ancaman yang besar bagi arsitektur, seiring dengan perkembangan teknologi, walaupun masih menyisakan permasalahan bagi arsitektur. Eisenman berpendapat bahwa isu saat ini adalah tentang bagaimana menaklukkan ilmu pengetahuan, ditandai dengan arsitektur yang merepresentasikan ilmu pengetahuan. Hal ini sulit untuk dilakukan, karena alam (*nature*) sebagai pasangan konsep binari dari ilmu pengetahuan memiliki wujud fisik, hal yang tidak dimiliki oleh ilmu pengetahuan (*knowledge*). Akan tetapi, demikian halnya dengan alam, jika manusia dapat

membuat simbol atau tanda akan hadirnya alam, maka hal ini berlaku pula pada ilmu pengetahuan (Nesbit, 1996).

Karena arsitektur selalu berkaitan dengan wujud fisik, maka untuk mewujudkan pemindahan tema (*displacement*) diperlukan sebuah realitas arsitektur yang lebih kompleks (Nesbit, 1991). Sebuah bentuk yang lebih kompleks untuk menggambarkan ruang guna tertentu, tidak hanya menghadirkan sesuatu yang indah, akan tetapi juga mengandung hal yang buruk, ketidakteraturan dalam keteraturan, irasional dalam rasional dll. Hal ini lah yang disebut dengan *the between*. Bertujuan untuk mengungkap sekaligus membawa ke permukaan hal-hal yang tertahan, tertindas atau terpotong sebagai upaya menciptakan arsitektur bagi yang terasing (Papadakis, 1994).

Upaya untuk melakukan *displacement* terkait erat dengan peran dari arsitek/ perancang dan proses perancangan itu sendiri. Upaya *displacement* menurut Eisenman berbeda dengan upaya *expressionism*, yaitu upaya perubahan bahasa baku sesuai dengan keperluan. Upaya untuk melakukan *displacement* tidak terikat dengan selera/ intuisi perancang. Eisenman berpendapat bahwa intuisi perancang tidak akan pernah menghasilkan kondisi yang tidak pasti (*uncertainty*) melainkan hanya sebuah gambaran/ ilustrasi atas kondisi *uncertainty*. Peter Eisenman kemudian merumuskan 4 aspek dalam upaya *displacement* (Nesbit, 1996), yaitu:

#### 1. Trace

Elemen-elemen arsitektur seperti bentuk, fungsi, struktur, site dan makna dapat dikatakan sebagai teks, akan tetapi mereka bukanlah tekstual. Teks selalu merujuk pada keaslian, tekstual merujuk pada hal lain yang tidak tersampaikan. Kondisi lain yang tidak tersampaikan ini disebut *trace*. Jika esensi arsitektur adalah kehadiran (*presence*), maka *trace* adalah hal yang selama ini absen (*a presence of the absence*). *Trace* bukanlah sesuatu yang asli (*origin*), karena *trace* selalu merujuk kepada hal lain yang bukan aslinya. Pada setiap teks akan selalu ditemukan *trace*, misalnya aspek struktur yang lain, yang tersembunyi dibalik makna penopang bangunan.

#### 2. Twoness

*Twoness* merupakan pasangan konsep binari dalam arsitektur. Pasangan konsep ini telah lama ada dan dikenal dalam arsitektur, sebagai contoh: bentuk dan fungsi, struktur dan ornamen dll. Pada pasangan konsep tersebut selalu terdapat hirarki, yang satu lebih diutamakan dibandingkan lainnya misalnya *form follow function*, *ornament is added to structure*. *Twoness* menyuguhkan kondisi kesetaraan, tanpa adanya hirarki. Upaya *displacement* dianggap gagal jika salah satu teks dalam pasangan konsep binari terlalu dominan.

#### 3. Betweeness

Sebuah kondisi dari teks yang merujuk ke suatu obyek, juga merujuk ke obyek lainnya. Sehingga, teks atau obyek yang baru memiliki efek *blurred*, selalu berada di antara (*between*), merujuk ke salah satu obyek akan tetapi tidak serupa (*almost this, or almost that but not quite either*).

#### 4. Interiority

Memunculkan hal-hal yang tidak terlihat atau termarjinalkan. Bukanlah hal yang ada dalam bangunan, akan tetapi sebuah kondisi dalam sebuah bangunan.

Keempat aspek tersebut jika diterapkan, masing-masing akan memicu kondisi ketidakpastian pada sebuah obyek, dengan cara menghapuskan peran yang biasa dilakukan oleh arsitek dan pengguna terhadap sebuah obyek. Arsitek bukanlah lagi sosok misterius di balik proses desain, dan obyek tidak lagi memerlukan pengalaman pengguna untuk dapat dipahami. Bukanlah wajah yang jelek dan menakutkan yang membuat sebuah obyek berada dalam kondisi ketidakpastian, akan tetapi jarak antara obyek dan subyek lah yang memicu kondisi ketidakpastian (Nesbit, 1996). Sebagai contoh sebuah kolom berdiri tidak hanya memenuhi fungsi sebagai penopang bangunan, akan tetapi berdiri sendiri tanpa fungsi penopang.

Dapat diambil kesimpulan bahwa proses dekonstruksi dalam arsitektur oleh Peter Eisenman dimulai kritik terhadap pandangan umum sebuah obyek rancangan, mencari hal-hal yang

tersembunyi atau terlupakan dalam pandangan umum obyek tersebut, untuk kemudian didapatkan sebuah ide rancang yang dielaborasi dengan penerapan ide *palymsest* dan *quarry*. Selanjutnya dalam proses transformasi dari ide rancang menjadi obyek arsitektural, keempat aspek yang

terkandung dalam *displacement*, menjadi kriteria rancang. Elaborasi pandangan tentang penerapan dekonstruksi dalam arsitektur serta posisi keempat aspek *displacement* pada proses rancang Peter Eisenman dapat dilihat :

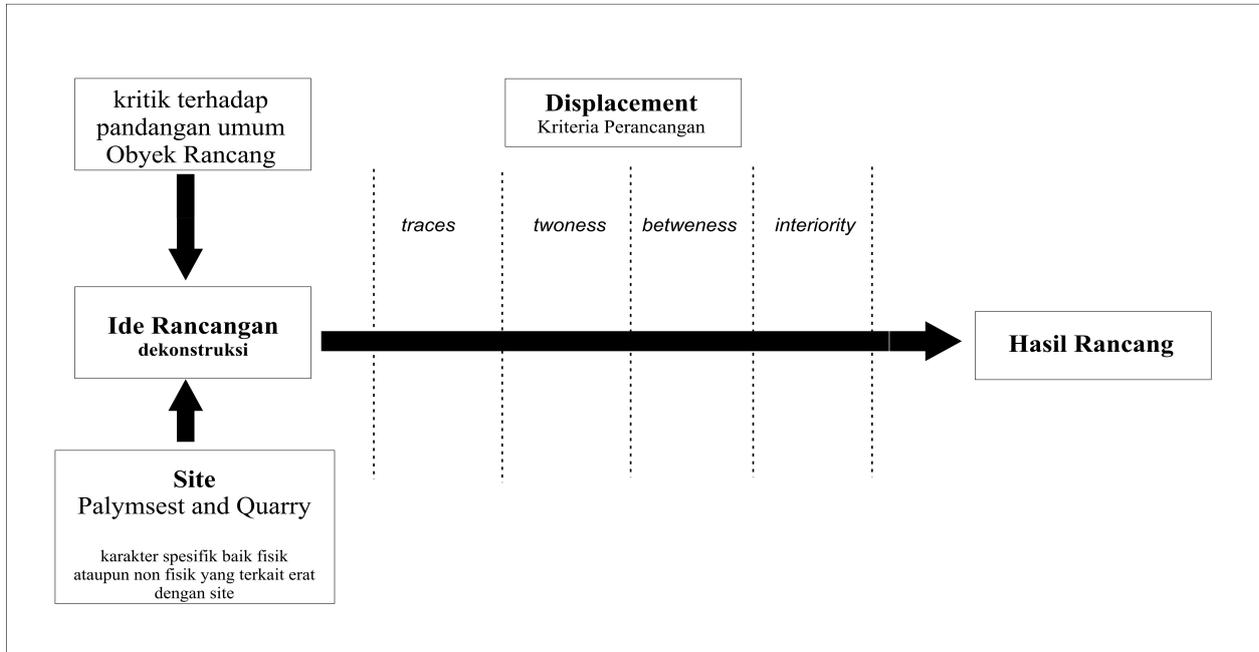
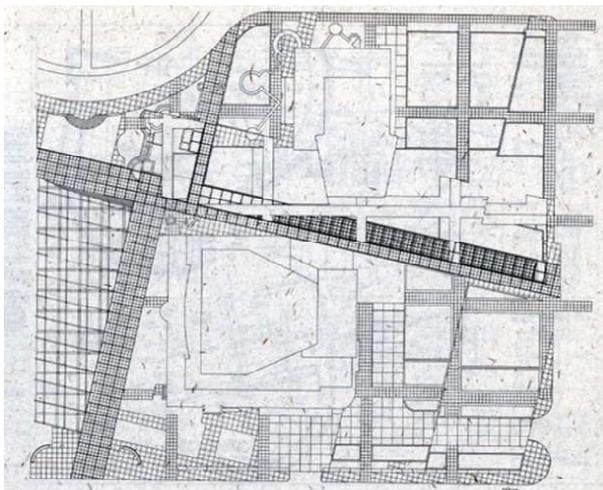


Diagram Proses Perancangan Peter Eisenman  
Sumber : analisa penulis

## PENERAPAN DISPLACEMENT PADA RANCANGAN

Wexner Center for The Visual Arts



Siteplan Pusat Seni Wexner  
Sumber : <http://cdn.archinet.net>

Merupakan sebuah kompetisi yang dimenangkan oleh Peter Eisenman, dan dibangun pada rentang 1983 – 1989. Sebuah pusat seni yang didirikan untuk Universitas Negeri Ohio, Columbus

dengan program utama galeri seni, toko buku, ruang pertunjukan dan pemutaran film. Masterplan Universitas Ohio didesain oleh Frederrick Law Omstead pada tahun 1909, dengan sistem grid yang diputar 12,5 derajat dari grid kota Columbus. Hal ini dilakukan untuk memberikan ciri khas tersendiri bagi Universitas Ohio.

Bangunan *Wexner Center For the Arts* berdiri diantara dua buah gedung utama yaitu *Weigen Hall* dan *Mershan Auditorium* yang sudah berdiri sebelumnya. Kedua bangunan tersebut termasuk ke dalam program ruang kesehuluruhan dari *Wexner Center For the Arts*. "A non building", sebutan bagi bangunan baru yang dirancang Peter Eisenman. Hal ini disebabkan karena letak bangunan baru yang disisipkan diantara kedua bangunan eksisting, serta sebuah representasi atas masa lalu dengan menghadirkan pondasi dan beberapa elemen dari gudang senjata yang dulu pernah berdiri dalam site. Bukanlah sebuah bangunan, melainkan sebuah proses penggalian arkeologi, dilihat dari keberadaan perancah dan tata lansekap yang ada (Papadakis, 1994).

Koridor perancah (*scaffolding corridors*), yang merupakan jejalar sepanjang bangunan, menghubungkan kedua bangunan eksisting terdiri atas titik potong dua buah grid, yaitu grid kota Columbus dan grid Universitas Negeri Ohio.

Penggabungan grid geometri ini bertujuan agar bangunan yang baru memiliki keterikatan dengan kota Columbus sekaligus dengan Universitas Negeri Ohio.



Wexner Center for the Arts  
Sumber : wexarts.org

Koridor perancah (*scaffolding corridors*), yang merupakan jejalar sepanjang bangunan, menghubungkan kedua bangunan eksisting terdiri atas titik potong dua buah grid, yaitu grid kota Columbus dan grid Universitas Negeri Ohio. Penggabungan grid geometri ini bertujuan agar bangunan yang baru memiliki keterikatan dengan kota Columbus sekaligus dengan Universitas Negeri Ohio.

#### Trace

Peter Eisenman menerapkan konsep *the between, almost this almost that but not quite either*, sebuah upaya yang dilakukan Eisenman untuk mengaburkan/ membiaskan hal-hal yang termarginalkan/ tersingkirkan dalam oposisi bentuk dan fungsi. Sebuah pusat yang bukan pusat, memiliki hirarki yang sama dengan kedua bangunan eksisting, tidak memiliki identitas dan bergantung pada bangunan sekeliling agar bangunan dapat didefinisikan, merupakan upaya Eisenman untuk melepaskan diri dari pandangan umum tentang pusat.

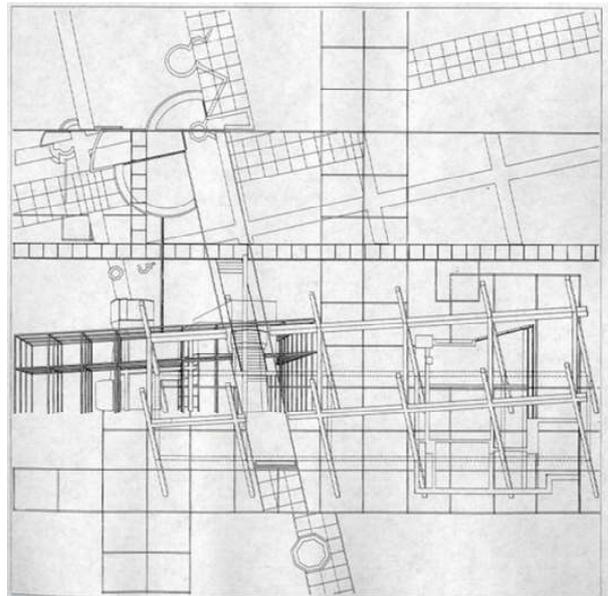
Pada tahap ini, Peter Eisenman menerapkan ide *palimpsest and quarry*, sehingga didapatkan hal yang spesifik tentang site yang kemudian diangkat ke dalam transformasi perancangan. Gudang senjata yang pernah berdiri dalam site, yang dirobohkan

tahun 1959, keunikan sistem grid yang digunakan baik untuk desain kota Columbus maupun Universitas Negeri Ohio adalah hal spesifik yang ditemukan oleh Peter Eisenman, yang kemudian ditransformasikan ke dalam rancangan.



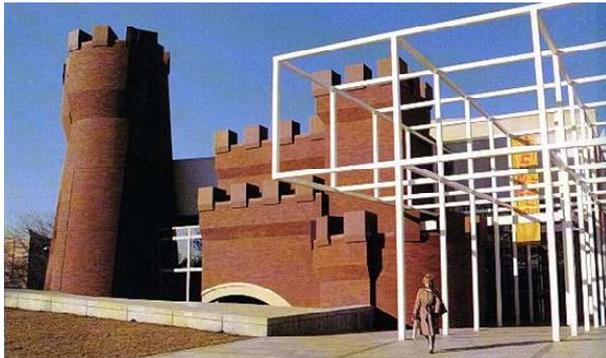
Gudang senjata yang pernah berdiri dalam site  
Sumber: [http://1921\\_library.osu.edu](http://1921_library.osu.edu)

Sistem grid, yang berupa diagram Cartesian merupakan ide arsitektur modern terkait dengan efektifitas fungsi dan struktur, diubah menjadi sebuah tanda oleh Peter Eisenman. Sebuah struktur yang mengikat bangunan eksisting dengan bangunan baru, sekaligus sebuah tanda yang merujuk pada gabungan kontekstual antara bangunan baru dengan Universitas Columbus dan juga kota Ohio. Grid kota Columbus diwujudkan sebagai aksis jejalar pejalan kaki yang menghubungkan kedua bangunan eksisting, sekaligus sebagai pintu masuk utama Wexner Center for the Visual Arts.



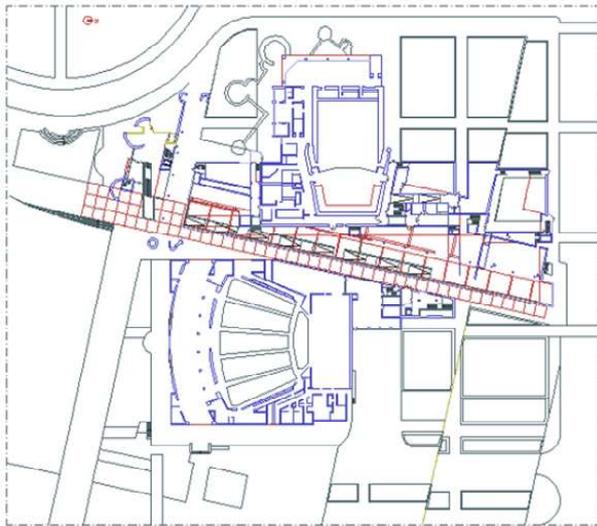
Sistem grid dalam perancangan Pusat Seni Wexner  
Sumber : <http://cdn.archinet.net>

Fragmentasi atas bangunan gudang senjata, yang telah dibongkar pada 1959, adalah upaya untuk menghadirkan jejak ma-sa lalu. Sebuah jejak yang absence dalam site. Kehadiran fragmentasi gudang senjata, juga dimaksudkan untuk mengaburkan iden-titas bangunan, aspek twoness dalam perancangan.



Fragmentasi gudang senjata pada bentuk Wexner Center for the Visual Arts. Sumber : <http://cdn.archinet.net>

### Twoness



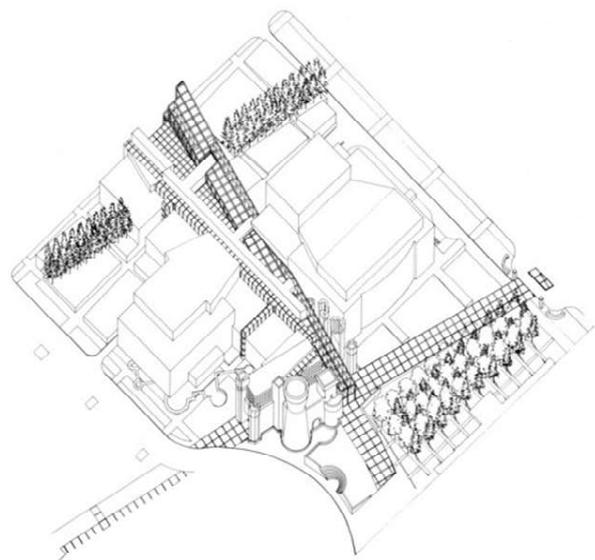
Siteplan Pusat Seni Wexner  
Sumber : <http://cdn.archinet.net>

Pandangan umum tentang sebuah pusat seni adalah sebuah bentuk arsitektur sculptural yang kontras dengan lingkungan disekitarnya, dengan harapan mudah dikenali sebagai sebuah pusat aktivitas, sesuai dengan istilah pusat seni, mengesampingkan fungsi sebagai pasangan konsep binari dari bentuk. Sedangkan sebagai sebuah wadah yang menampilkan karya seni, sebuah bentuk arsitektural biasanya ditampilkan

sederhana, menjadi latar belakang bagi karya seni yang dipamerkan. Kedua hal ini saling berten-tangan, di satu sisi mengutamakan bentuk arsitektural dibandingkan fungsi yang didukung (sebagai pusat seni), di sisi lain lebih mengutamakan fungsi yang didukung dibandingkan bentuk arsitektural (sebagai galeri seni kontemporer).

A non building, sebutan bagi Wexner Center for the Visual Arts (Papadakis, 1994), dengan menghadirkan konteks spasial (grid universitas negeri Ohio dan grid kota Co-lumbus) dan fragmentasi atas Gudang Sen-jata yang merupakan memori atas masa lalu sekaligus menghubungkan kedua bangunan eksisting yang merupakan bagian dari Wexner Center for the Visual Arts, merupa-kan cara yang ditempuh Peter Eisenman un-tuk mengaburkan identitas bangunan terkait oposisi bentuk dan fungsi. Menjadikan bangunan baru sebagai sebuah struktur yang mengikat kedua bangunan eksisting dalam kondisi tanpa hirarki, menjadikan bangunan baru hadir tanpa identitas yang kuat.

### Betweeness



Scaffolding corridor penghubung sekaligus pemisah  
Sumber: <http://ad009.cdn.archdaily.com>

Keberadaan koridor perancah (scaffolding corridor), yang berada diantara kedua bangunan eksisting Wegan Hall dan Mer-shan Auditorium, sebagai sirkulasi utama bagi Wexner Center for the Visual Arts, memiliki makna menghubungkan sekaligus memisahkan. Menghubungkan terkait dengan fungsi sebagai jejalur utama, memisahkan dilihat bentuk, serta pemilihan material sehingga seolah-olah membelah kompleks Wexner Center for the Visual Arts menjadi dua bagian.



Ruang dalam koridor  
Sumber : <http://cdn.archinet.net>, 2014

Pemilihan perancah/ scaffolding oleh Peter Eisenman sebagai elemen bangunan, merupakan sebuah upaya untuk menyandingkan seni kontemporer yang dipamerkan dalam ruang dengan bentuk bangunan yang memiliki kesan belum selesai, sekaligus sebuah eksperimen terhadap bentuk arsitektural. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Wexner Center for the Visual Arts merupakan tanda atas seni, ide dan proses (Murtomo & Indri-astjario, 2003).

### Interiority

Sebuah pusat yang bukan pusat, walaupun berfungsi sebagai sebuah pusat seni. Hal ini diwujudkan dengan pengaburan identitas bangunan melalui fragmentasi bangunan yang hadir pada masa lalu, dan juga penggunaan grid sebagai dasar perancangan, diperkuat oleh perletakan fungsi pendukung (toilet) pada titik tengah bangunan alih-alih meletakkan ruang pameran sebagai fungsi utama.

Hasilnya adalah ambiguitas, sebuah pusat yang bukan pusat, melainkan sebuah bangunan penghubung tetapi juga pemisah. Hal ini memaksa pembacaan baru atas sebuah bangunan pusat seni, sebagai ruang tempat karya seni dipamerkan atau sebagai bagian dari karya seni itu sendiri. Proses perancangan Wexner Center for the Visual Arts dapat didiagramkan sebagai berikut:

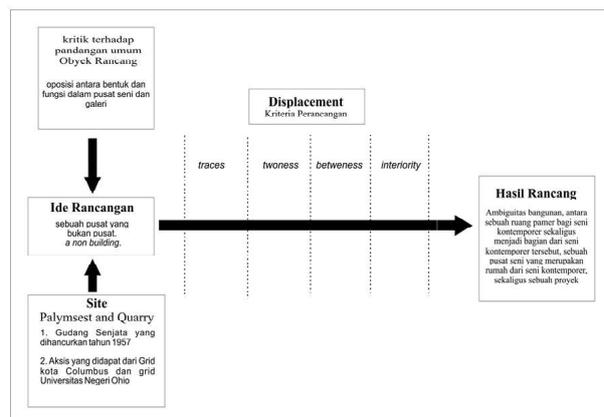


Diagram Perancangan Wexner Center for the Arts  
Sumber : analisa penulis

## KESIMPULAN

Meskipun terjadi banyak perdebatan mengenai dekonstruksi dalam arsitektur, beberapa arsitek membuktikan bahwa penerapan dekonstruksi dalam arsitektur membawa warna baru dengan membuat bangunan-bangunan menakjubkan. Dekonstruksi merupakan sebuah gagasan yang sulit diterjemahkan. Oleh karena itu beberapa arsitek mencoba membuat rumusan tentang dekonstruksi dan bagaimana penerapannya dalam arsitektur, salah satunya adalah displacement oleh Peter Eisenman. Sebuah upaya untuk menterjemahkan kondisi dekonstruksi dalam karya arsitektur, serta merumuskan tata cara/metoda penerapan dekonstruksi pada arsitektur.

Peter Eisenman melihat, dekonstruksi dalam arsitektur adalah sebuah upaya pemindahan ide dan tema (*displacement*). Arsitektur yang tadinya merepresentasikan alam/nature menjadi merepresentasikan ilmu pengetahuan/knowledge. Arsitektur tidak lagi

hanya berdiri untuk memenuhi kebutuhan pengguna (fungsi) sekaligus menyesuaikan dengan lingkungan alam, terkait dengan lokasi obyek arsitektur berdiri, namun arsitektur mampu berdiri sendiri sebagai kekuatan yang independen lepas dari tuntutan di luar arsitektur.

Kondisi **grotesque**, merupakan kondisi yang dianggap tepat oleh Peter Eisenman untuk menggambarkan penerapan dekonstruksi dalam arsitektur. Peter Eisenman menghubungkan kondisi *grotesque* dengan pandangan Immanuel Kant tentang keindahan. Peter Eisenman merujuk pada *sublime*, sebuah keindahan yang bersifat hakiki atau irasional. Kondisi yang didalamnya terkandung baik sekaligus buruk, indah sekaligus jelek dst, sebuah kondisi *the between*. Kemudian Peter Eisenman membuat 4 aspek dalam ide *displacement* yang menjadi kriteria penerapan dekonstruksi dalam arsitektur, terdiri atas *Trace, Twoness, Betweenness dan Interiority*.

Rancangan Wexner Center of the Arts membuktikan konsistensi pemikiran tentang dekonstruksi dalam arsitektur, serta bagaimana ide *displacement* diwujudkan dalam rancangan dengan keempat aspek *displacement* sebagai kriteria perancangan. Kondisi *the between* diwujudkan dengan ambiguitas bangunan, antara sebuah ruang pameran bagi seni kontemporer sekaligus menjadi bagian dari seni kontemporer tersebut, sebuah pusat seni yang merupakan rumah dari seni kontemporer, sekaligus sebuah proyek ekskavasi sejarah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Fayyadl, Muhammad. 2006. Derrida. Yogyakarta: LKIS.
- Alamsyah, Bhakti & Pane, Imam Faisal. 2004. Tengah Rancangan Dekonstruksi: Dalam Konteks Rancangan Kiwari. e-USU Repository, hal. 2-8.
- Broadbent, Geoffrey. 1991. Deconstruction a Student Guide. London : Academy Group.
- C Papadakis, Andreas. 1994. Deconstruction in Architecture. Great Britain: Architectural Design.
- Erdiono, Deddy. 2011. Implementasi Konsep 'Ambiguitas', 'Both and' dan 'Difference' dalam Rancangan Bangunan Masjid di Indonesia. Media Matrasain, Vol.8 No.3: 25-33.
- J Mantiri, Hyginus & I. Makainas. 2011. Eksplorasi terhadap Arsitektur Dekonstruksi. Media Matrasain, Vol.8 No.2 : 68-81.
- Murtomo, Bambang Adji & Indriastjario. 2003. Penerapan Konsep Desain Peter Eisenman pada Perancangan Pusat Seni Kontemporer di Yogyakarta. Jurnal Jurusan Arsitektur Undip 1, hal: 9-19.
- Nesbit, Kate. 1996. Theorizing a New Agenda for Architecture. New York: Princeton Architectural Press.
- Zulfadhli. 2009. Dekonstruksi dalam Cerpen Malin Kundang, Ibunya Durhaka Karya A.A. Navis. Jurnal Bahasa dan Seni, Vol.1 No.2, hal 132-137.